

## TAFSIR TEMATIK MANAJEMEN KESISWAAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Hindun Maisaroh, Toriquddin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Email: [hindunmaisaroh24@gmail.com](mailto:hindunmaisaroh24@gmail.com)

---

**Abstract:** Thematic interpretation (*maudhu'i*) is a pattern of interpretation by collecting verses of the Koran that have the same goal and meaning, they both discuss one topic and arrange them based on the period of the verse revelation followed by the explanation, description, comments, and points of content of the sentence. The purpose of this literature research is to find out thematic interpretations (*maudhu'i*) in term of the concept of student management in Islamic Education Institutions. In this study, the authors used a qualitative descriptive approach, and the data collected through library research. The results of the literature review show that: Based on the verses of QS. Al-Kahfi verses 23-24 and 69, QS Al-Hasyr verse 18, QS Az-Zumar verse 29, QS An-Nahl verse 125, and QS Al-Furqan verse 74, provide an explanation of the meaning of student's management in the perspective of Al-Qur'an, can be concluded that Al-Qur'an encourages that all academic activities, especially in islamic education, should pay attention to planning, organizing, implementing and controlling as mentioned in Surah Al-Kahfi verse 69 and Al-Furqan verse. 74. As a result, students can develop their talents and interests as well as their competencies optimally.

**Abstrak:** Tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki sasaran yang sama dengan makna yang sama dalam membahas satu tema, dan menyusunnya berdasarkan waktu turun ayat dengan melihat sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya. Adapun tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk mengetahui tafsir tematik (*maudhui*) dari pokok bahasan mengenai konsep manajemen kesiswaan dalam Lembaga Pendidikan Islam. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menjelaskan bahwa ayat-ayat yang telah dipaparkan serta dianalisis dalam bidang manajemen kesiswaan yakni QS. Al-Kahfi Ayat 23-24 dan 69, QS Al-Hasyr Ayat 18, QS Az-Zumar Ayat 29, QS An-Nahl Ayat 125, serta QS Al-Furqan Ayat 74, memaparkan makna tentang manajemen kesiswaan dalam perspektif Al-Quran, yang menjelaskan bahwa setiap kegiatan kesiswaan yang akan dilaksanakan harus dibuat dengan perencanaan, pengorganisasian, serta pelaksanaan dan kontrol yang baik.

**Kata Kunci:** Tafsir Tematik, Manajemen Kesiswaan, Lembaga Pendidikan Islam.

---

### Pendahuluan

Al-Quran al Karim menyebutkan dirinya sebagai pedoman bagi umat manusia (*hudan linnas*), karenanya pedoman-pedoman yang diberikan oleh al-Quran dapat digali oleh siapapun, tanpa memandang mereka muslim atau bukan. Inilah salah satu kehebatan Al-Quran yang

menjadikan dirinya sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini tidak ada jaminan bahwa orang yang mengklaim diri islam pasti akan mendapatkan petunjuknya, dan mungkin saja bahwa yang non-muslim akan mendapatkan petunjuk tersebut Perolehan petunjuk Al-Quran tergantung pada seberapa level kemauan seseorang untuk menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk hidupnya.<sup>1</sup>

Sebagai kitab suci yang berisi pedoman hidup bagi umat manusia, Al-Quran diturunkan Allah SWT secara berangsur-angsur dalam waktu dua puluh tiga tahun. Dalam rentang waktu yang relative seingkat itu, Al-Quran telah berhasil membentuk suatu masyarakat yang anggota-anggotanya memiliki kepribadian terpuji, sehingga mampu menghadirkan diri mereka sebagai umat terbaik dalam sejarah umat manusia. Yang demikian itu dimungkinkan karena Al-Quran tidak saja memberi perhatian terhadap salah satu aspek pembentuk diri manusia, melainkan membentuknya secara menyeluruh, raga, akal, dan jiwanya.<sup>2</sup>

Tafsir maudhui/tematik adalah jenis penafsiran yang menghimpun sejumlah ayat al-Quran yang memiliki maksud yang serupa, dan memiliki makna yang sama serta mendiskusikan satu topik yang sama dan disusun berdasarkan saat turunnya ayat serta, latar belakang sebab turunnya, kemudian diberi, uraian, pandangan serta unsur-unsur kandungan hukumnya.

Berangkat dari definisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir maudhu'i ini menuntut para mufassir untuk mampu menggunakan metode dan pendekatan tematik serta memiliki kapasitas dalam mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Tidak hanya itu, para mufassir juga harus mampu menemukan kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan dengan tema yang ditentukan lalu menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologis turunnya. Hal ini penting untuk mengenali perkembangan petunjuk al-Quran menyangkut persoalan yang dibahas. Tahab selanjutnya adalah menguraikan satu kisah atau kejadian membutuhkan runtutan kronologis peristiwa. Berdasarkan penjelasan diatas, mengetahui dan memahami latar belakang turun ayat tidak dapat diabaikan, mengingat pengaruhnya yang besar dalam memahami ayat-ayat al-Quran secara benar.<sup>3</sup>

Pesatnya perkembangan teknologi akibat globalisasi, berdampak pada perilaku anak yang menyebabkan orang tua menjadi khawatir terhadap perkembangan nak-anaknya tersebut. Karena rentannya anak-anak mengalami degradasi moral. Kerenanya orang tua perlu memiliki pengetahuan dan mampu menerapkan aturan-aturan pendidikan dalam keluarga. Hal ini bertujuan agar setiap anak mampu mengembangkan hidupnya sesuai dengan fitrah dan sesuai dengan petunjuk al-Quran dan sunnah. Untuk mencapai tujuan ini, orang tua perlu membimbing secara benar dan tepat serta menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya.<sup>4</sup>

Sebagai muslim yang meyakini bahwa Alquran memiliki solusi terhadap persoalan kemanusiaan, maka perspektif Alquran terhadap pengembangan manajemen kesiswaan perlu

---

<sup>1</sup> Tafsir Al-Quran Tematik, 2010, *Spiritualitas dan Akhlak*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2010, Seri 1.hal. 8.

<sup>2</sup> Ibid. hal. 9

<sup>3</sup> M. Sjaroni, 2014, *Studi Tafsir Tematik*, Jurnal Study Islam Panca Wahana I edisi 12, tahun 10, 2014. Hal. 2.

<sup>4</sup> Atik Wartini, 2020, *Tafsir Tematik Kemenag (Studi Al-Quran dan Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta. Hal 2.

digali dan ditemukan khususnya bagi lembaga pendidikan Islam agar pembinaan siswa lebih terarah serta memiliki landasan qurani pada akhirnya akan melahirkan siswa yang berakhlak mulia dan berpretasi dalam bingkai islami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang digunakan bersumber pada rujukan-rujukan kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti mengumpulkan informasi dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber rujukan diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian serta sumber-sumber lainnya yang sesuai. Secara umum studi ini mencakup proses mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

### Ayat-Ayat yang Berhubungan dengan Manajemen Kesiswaan

#### 1. QS. Al-Kahfi Ayat 23-24.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَادُّكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِن هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

*“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi (23) kecuali (dengan menyebut): “InsyaAllah”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini (24).”<sup>5</sup>*

Berdasarkan ayat diatas, dalam sebuah riwayat dikatakan, ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhamad Saw tentang roh, kisah *Ash-habul kahf* (penghuni gua), dan kisah Dzulqarnain, lalu beliau menjawab, “*datanglah besok pagi kepadaku agar aku ceritakan kepadamu*”. Dan beliau tidak mengucapkan *Insyaallah* (artinya jika Allah Menghendaki). Ternyata sampai besok harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal tersebut dan Nabi tidak dapat menjawabnya. Dengan begitu turunlah ayat 23-24 diatas, sebagai pelajaran kepada Nabi, Allah SWT Mengingatkan pula bila mana Nabi lupa menyebut *InsyaAllah* haruslah segera menyebutkannya kemudian.<sup>6</sup>

Beberapa ayat diatas menunjukkan penting menghadirkan Allah dalam setiap perencanaan yang dibuat yang diekpresikan melalui kata *insya Allah*, sehingga dalam beberapa kasus nabi mendapat teguran melalui wahyu saat nabi abai melakukannya. Syekh Mutawalli al-Syarawi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk perhatian dan cinta kasih Allah pada Nabi-Nya. Allah tidak menghukum Nabi saat beliau lupa menyebutkan insya Allah tatkala menjanjikan jawaban bagi penduduk Mekah dalam satu hari.

<sup>5</sup>Alquran dan terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm.296.

<sup>6</sup>Ibid. hlm. 297

Pelajaran yang dapat dipetik dalam hal ini menurut Syekh al-Syarawi adalah saat seseorang membantu orang lain yang pernah berbuat salah kepadanya maka sikap yang dikedepankan adalah bukan memaparkan kesalahan-kesalahannya secara langsung namun tindakan membantu merupakan pilihan pertama yang dilakukan setelah itu disaat suasana kondusif maka baru diberi peringatan terhadap kesalahan yang diperbuat.<sup>7</sup>

Berhubungan dengan ayat ini, Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Quran al-Azhim* mengutip riwayat tentang Nabi Sulaiman yang juga abai mengucapkan kata insya Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ [قَالَ] قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: لِأَطْوَفِ اللَّيْلَةِ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً -وَفِي رِوَايَةٍ تِسْعِينَ امْرَأَةً. وَفِي رِوَايَةٍ: مِائَةَ امْرَأَةٍ تَلِدُ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَقِيلَ لَهُ -وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَالَ لَهُ الْمَلَكُ-قُلْ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ. فَلَمْ يَقُلْ فَطَافَ بِهِمْ فَلَمْ يَلِدْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَاحِدَةً نَصَفَ إِنْسَانٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ قَالَ: “إِنْ شَاءَ اللَّهُ” لَمْ يَحْنُثْ، وَكَانَ دَرْكًا لِحَاجَتِهِ”، وَفِي رِوَايَةٍ: وَلَقَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ

*“Diriwayatkan dari Abu Hurairah yang mendengar Rasulullah SAW bercerita mengenai Nabi Sulaiman, “Sulaiman bertekad akan menyetubuhi 70 istrinya dalam satu malam. Dalam riwayat lain 90 istri. Dalam riwayat lain 100 istri. Ia bertekad dari satu istri itu melahirkan seorang anak laki-laki yang bisa berperang di jalan Allah. Lalu Nabi Sulaiman diminta oleh malaikat untuk mengucapkan insya Allah. Akan tetapi ia tidak melakukannya. Nabi Sulaiman menyetubuhi semua istrinya, namun hanya satu istri saja yang melahirkan setengah manusia.” “Demi Zat yang aku berada di genggamannya, jikalau ia mengucapkan insya Allah niscaya ia tidak termasuk yang mendustai janji, dan kebutuhannya pasti tercapai,” jelas Rasulullah. Dalam riwayat lain, “Nabi Sulaiman akan mempunyai banyak anak yang berperang di jalan Allah berkuda semuanya,” kata Rasulullah.*

Selaras dengan QS. Al-Kahfi Ayat 23-24 diatas, dijelaskan pentingnya menyusun perencanaan yang matang sebelum melakukan suatu aktifitas. Perencanaan ini penting dirumuskan agar setiap lembaga pendidikan memiliki arah dan pencapaian khususnya kegiatan-kegiatan akademik, dan membuat perencanaan ini merupakan salah satu anjuran dalam Al-Quran.

Sekolah yang berlandaskan Islam, khususnya sekolah-sekolah dibawah binaan Kementerian Agama, penerapan nilai-nilai agama Islam sangat penting dilakukan baik bagi pencapaian prestasi akademik maupun non akademik yang termasuk didalamnya seperti kegiatan pembinaan kesiswaan yang menjadi bagian dari manajemen kesiswaan.<sup>8</sup>

Pelaksanaan suatu perencanaan dalam suatu tujuan kegiatan yang ingin dituju, maka selaras dengan makna ayat 23-24 dalam surah Al-Kahfi. Segala sesuatu kita sebagai makhlukNya mempersiapkan tujuan yang akan kita capai dengan baik, namun juga tak lepas dengan selalu menyertakan serta menyerahkan segala usaha kita kepada sang Pencipta.

<sup>7</sup> Ibnu Kharis, 2020, Tafsir Surat Al-Kahfi ayat 23-24: *Nabi Muhammad diingatkan untuk ucapkan InsyaAllah*, Journal Islami.co.

<sup>8</sup> Hindun Maisaroh, 2019, “*Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di MAN Kota Batu*”, Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. hal. 125.

## 2. QS. Al-Hasyr Ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk beriman dan bertaqwa dalam segala baik dikala sepi maupun ramai. Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga semua perintah Allah tersebut baik yang berbentuk perintah, syariat, maupun batasan-batasannya, serta menilai akibat baik dan buruk apa yang didapatkan, serta manfaat atau malapetaka bagi manusia di akhirat. Jika terfokus pada akhirat maka manusia akan menjadikan akhirat sebagai basis dalam melaksanakan semua amalannya untuk mendapatkan surga. Disebabkan Allah maha mengetahui terhadap semua perbuatan manusia, maka tidak ada yang luput dari pandangan-Nya.<sup>9</sup>

Ide dasar dan utama dari ayat ini adalah anjuran untuk *muhasabah* diri. *Muhasabah* diri merupakan kegiatan *self reflection* yang sangat penting untuk melihat secara mendalam setiap kebenaran dan kesalahan yang dilakukan, lalu menemukan upaya untuk melakukan pertaubatan secara sungguh-sungguh.

Jika dikaitkan dengan *management*, ayat di atas menjelaskan bahwa suatu perencanaan dalam hal pengelolaan sebuah lembaga khususnya pendidikan perlu membangun sebuah strategi dimana sebuah perencanaan perlu menyesuaikan kebutuhan, kondisi sesuai dengan kontek kekinian, masa lalu dan masa depan.

Perencanaan memiliki dua kategori, yaitu perencanaan konsep dan perencanaan teknis. Tim manajemen bertugas untuk mematangkan konsep program yang akan dilaksanakan sampai membentuk panitia jika dibutuhkan, agar jika pada satu bulan terdapat beberapa agenda kepanitiaan yang dibuat bisa di efisienkan dengan membagi menjadi beberapa kepanitiaan yang diperlukan. Sedangkan perencanaan teknis dimatangkan oleh kepanitiaan yang panitia intinya adalah dari staf urusan terkait, sedangkan kepala urusan dan wakil kepala sekolah dijadikan sebagai *steering comitee*.<sup>10</sup>

Guna dibentuk kegiatan dengan perencanaan yang sedemikian baiknya, maka pelaksanaan di berbagai kegiatan menyangkut penerimaan siswa baru, pembinaan siswa hingga pengembangan bakat dari para peserta didik dapat terwujud dengan semaksimal mungkin.

## 3. QS. Az-Zumar Ayat 29.

<sup>9</sup> An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi, Referensi: <https://tafsirweb.com/10816-quran-surat-al-hasyr-ayat-18>.

<sup>10</sup> Fantika Vera Entrisnasari dkk, 2020, *Implementasi Strategis Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Al-Quran*, Journal Insania, Vol 25, No. 2, Juli Desember 2020. hal. 212.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”

Berdasarkan ayat diatas, Allah membuat perumpamaan bagi orang musyrik yaitu: suatu keadaan asing yang tidak sama dengan keadaan lainnya - seorang lelaki yang memiliki kerajaan yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat, dan diantara mereka terjadi perbedaan sebab buruknya akhlak dan tabiat mereka, setiap dari mereka menginginkan harta tersebut untuk digunakannya, dan seorang lelaki yang memiliki satu kerajaan yang tidak ada perserikatan didalamnya, apakah diantara kedua laki-laki tersebut sama, orang-orang yang berserikat dalam perselisihan, dengan orang yang menjadi pemilik penuh dari seorang saja? Ada perbedaan jelas diantara keduanya, pertama: yang ingin berkhidmah kepada para tuan-tuannya seperti kemusyrikan, dan kedua yang ingin sedikit berkhidmah kepada hanya satu tuannya saja, keduanya berbeda, segala puji bagi Allah yang Esa yang tidak ada sekutu bagiNya, akan tetapi mereka kaum musyrikin kebanyakan tidak mengamalkan kebenaran, mereka menyekutukan Allah. Sebab lalainya atas kebodohan menyekutukan Allah, hingga mereka mendapatkan balasan.<sup>11</sup>

Berdasarkan tela'ah tafsir ayat diatas, dapat diimplikasikan pada proses manajemen kedua yaitu organizing, dalam hal ini proses *staffing* dilaksanakan di awal tahun pelajaran sebelum dilaksanakannya rapat program kerja. Penempatan tim manajemen, staf, *job description* dan lain-lain ditentukan dari hasil rapat tim manajemen tahun ajaran sebelumnya. Hal ini ditentukan sampai ada mufakat dengan mempertimbangkan segala aspek.<sup>12</sup>

Seperti lembaga Pendidikan pada umumnya, lembaga pendidikan islam juga memiliki struktur organisasi yaitu struktur organisasi yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua urusan kurikulum, urusan Kesiswaan dan urusan pengembangan Al-Quran, serta urusan sarana dan prasarana dan humas. Masing-masing kepala urusan memiliki staf yang membantu dalam pelaksanaan program kerja. Kepala Sekolah bertugas untuk mengkoordinir wakil kepala sekolah dan para kepala urusan untuk dapat mengkoordinir staf dibawahnya dengan optimal.

Seperti yang diharapkan dalam suatu lembaga pendidikan bahwa dalam suatu team dapat bekerjasama dengan baik, dan tidak ada *superman* atau *super woman* yang bekerja sendiri di lembaga, karena yang diharapkan adalah adanya *super team* yang bekerjasama untuk mewujudkan semua program yang direncanakan.

<sup>11</sup> Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madina, Referensi: <https://tafsirweb.com/8691-quran-surat-az-zumar-ayat-29>.

<sup>12</sup> Op.cit. hal. 214.

#### 4. QS. An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Jika memahami lebih mendalam kata "dengan hikmah" diayat diatas maka ditemukan bahwa makna dari kata tersebut adalah bahwa setiap orang memiliki kesesuaian antara keadaannya dan pemahamannya terhadap respon dan ketaatannya kepada ajaran Allah. Maka sebagai contoh hikmah dalam berdakwah adalah berdakwah dengan dasar kapasitas keilmuan, serta menentukan skala prioritas yang penting serta *urgent* dengan cara mudah dipahami, simpatik, penuh kelembutan dan persuasif.

Meskipun cara-cara yang lebih tegas juga masih bisa diterima, seperti larangan dan hukuman, namun cara-cara persuasif perlu menjadi prioritas utama.<sup>13</sup>

Pada dasarnya, metode ini lebih efektif merealisasikan tujuan dakwah, karena berdakwah dengan persuasif akan menghindari tindakan adu argumentasi yang mengarah kepada pertikaian atau saling mencela yang akan menghalangi pencapaian tujuan dakwah. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dan sasaran dakwah adalah menghantarkan hidayah kepada umat manusia, bukan untuk melakukan perlawanan secara frontal.

Ayat ini melingkupi manajemen kesiswaan sendiri disebut dengan istilah *actuating*, dimana dalam konsep manajemen dapat dikelompokkan dalam fungsi yang sama dengan *directing, commanding, leading* dan *coordinating*.<sup>14</sup> *Directing* (pengarahan) dari seorang pemimpin menjadi suatu hal yang penting dalam manajemen. Seorang kepala sekolah harus dapat memberikan arahan yang jelas kepada tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah. Selain arahan, Kepala Sekolah sebagai pemimpin juga harus dapat memberikan perintah, bimbingan, teladan yang jelas, sehingga pelaksanaan setiap program dan *job description* bisa dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh tenaga pendidik dan kependidikan. Sehingga dalam hal ini masing-masing wakil kepala utamanya pada bidang kesiswaan dapat memberikan kebijakan yang selaras dengan tujuan yang akan dicapai bersama, dengan pengoptimalan pembinaan dan pengembangan bakat dan minat siswa sesuai kompetensinya.

#### 5. QS. Al-Kahfi Ayat 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

*"Musa berkata" InsyaAllah engkau akan dapati aku sebagai orang yang bersabar atas apa yang Nampak dari perbuatanmu. Sambil terus mentaatimu,*

<sup>13</sup> Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, Referensi: <https://tafsirweb.com/4473-quran-surat-an-nahl-ayat-125>.

<sup>14</sup> Hartani, A. L. (2011). Manajemen Pendidikan (S. Purba, Ed.).

*dan tidak akan menentangmu dalam urusan yang engkau perintahkan kepadaku.”<sup>15</sup>*

Ungkapan ini seperti surat pernyataan siap dibina dan siap mengikuti proses pendidikan di sebuah sekolah, yang dibuat oleh peserta didik yang sudah diberi orientasi. Pernyataan seorang peserta didik untuk menyatakan kesiapannya dibina dan dididik di sebuah sekolah merupakan salah satu kunci besar keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikannya di sekolah. Oleh karenanya, kegiatan manajemen peserta didik yang digambarkan dalam QS. Al-Kahfi ayat 69 adalah pernyataan kesiapan dari peserta didik yang digambarkan oleh Nabi Musa AS, “*Saya akan siap bersabar dan tidak akan melakukan pelanggaran terhadap aturan dari pembinaan kepadamu*”.<sup>16</sup>

Berdasarkan ayat diatas, Zamzami menjelaskan terdapat beberapa nilai etika yang termaktub dalam QS. Al-Kahfi, ayat 60-82, mencakup; (1) Peserta didik perlu memiliki rasa antusias yang tinggi dan tak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan mendalam pengetahuan (2) Peserta didik harus mengembangkan *attitude* kepada gurunya. (3) Memiliki rasa ingin tahu mendalam terkait ilmu-ilmu yang belum dipelajari. (4) Menghargai dan menghormati bahwa guru memiliki ilmu yang lebih dari seorang murid. (5) Murid perlu membangun rasa penghargaan terhadap kritik yang diberikan guru dan tidak merasa terlemahkan. (6) Mempunyai komitmen tinggi dalam mempraktekkan ajaran guru. (7) Menunggu dipersilahkan jika ingin bertanya atau memberi komen. (8) Membangun sikap otokritik dalam diri dan *self reflection*. (9) Seorang murid harus siap menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan.<sup>17</sup>

Ketika peserta didik sudah masuk dalam suatu lembaga pendidikan islam, maka siswa tersebut harus siap untuk dapat menuntut ilmu serta dapat mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki. Dengan begitu peserta didik dapat mendapatkan pembinaan yang maksimal dari pihak lembaga. Dalam hal ini yang bertugas dan berkewajiban untuk dapat mengatur dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan kesiswaan yaitu bidang kesiswaan, yang akan diatur sesuai dengan manajemen kesiswaan yang sudah dibentuk dalam suatu program kerja atau rencana kerja baik jangka pendek maupun jangka panjangnya.

#### 6. QS. Al-Furqan Ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

*“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>18</sup>*

<sup>15</sup> Ibid. hal.

<sup>16</sup> Luqman Al-Hakim, 2020, *Sistem Pembinaan Peserta Didik Dalam QS Al- Kahfi Ayat 65-82 (Studi Tafsir Pendidikan)*, Tadibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Volume VIII Nomor 2, Maret-Agustus 2020.

<sup>17</sup> Muttaqin Al Zamzami. Etika Menuntut Ilmu dalam QS Al Kahfi ayat 60-82, *Reinterpretasi kisah Nabi Musa dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar*, Jurnal Pendidikan Islam eTarbawi Volume XI No 1 2018, hal 219-230.

<sup>18</sup> Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 366.



Merujuk pada ayat yang tersebut diatas, maka terdapat beberapa poin yang dapat dijadikan pelajaran, 1) Pasangan, 2) Keturunan, 3) Menyejukan dan 4) Memimpin umat. Dalam hal ini yang penting adalah poin tentang *dzurriyah* (keturunan). Dalam ajaran Islam anak merupakan anugerah Allah SWT yang sangat berharga, orang tua yang diberi amanah anak, memiliki kewajiban untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan mereka menjadi anak yang baik dan berkarakter sesuai dengan tuntunan al-quran dan hadits nabi.

Maka pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah keluarganya. Takkala anak sudah besar dan sudah saatnya bersekolah, maka lingkungan sekolah adalah pendidikan kedua yang dijalani seorang anak, baik rumah dan sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan kepribadian dan pengembangan akademiknya. Sekolah memiliki peran yang cukup penting karena saat ini mayoritas anak-anak menjalani hampir 12 jam lebih berada di lingkungan sekolah, khususnya bagi sekolah-sekolah *fullday* yang saat ini sedang marak dikota-kota besar. Sehingga sekolah memiliki peran signifikan dalam pengembangan kapasitas seorang anak, karena itu untuk menunjang pencapaian tujuan sekolah, maka sekolah harus menerapkan manajemen yang baik. Pengelolaan pendidikan yang baik akan berkontribusi terhadap lahirnya penerus yang memiliki keterampilan, cerdas, dan memiliki akhlak yang mulia.

### ***Asbab al-Nuzul***

Dalam artikel tafsir tematik ini, penulis fokus pada ayat tentang kesiswaan khususnya pada QS. Al-Kahfi ayat 69, dimana pada ayat tersebut menjelaskan mengenai pembinaan dari peserta didik yang ada dalam lembaga pendidikan islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa Al-Quran diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw secara gradual dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun. Tujuan utama diturunkan AlQuran adalah untuk memperbaiki kualitas akidah, akhlak, ibadah dan relasi manusia yang saat ini dianggap tidak sesuai dengan tuntunan al-quran dan hadist nabi. Maka maksud dengan *asbabun nuzul* dalam tulisan ini adalah sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu.

Salah satu contoh dari *asbabun nuzul* dapat dilihat pada ayat 60-82 dari surat Al-Kahfi, berkaitan dengan *Asbabun nuzul* dari kisah Nabi Musa bersama Nabi Khidir bermula ketika Nabi Musa sedang berkhutbah di depan Bani Israil. Beliau memberikan peringatan kepada Bani Israil tentang 25 keutamaan yang telah Allah berikan, tiba-tiba salah seorang kaumnya maju dan lantang berseru, Wahai Nabiyullah! Siapakah dimuka bumi ini yang paling alim? Jawab Nabi Musa, “Aku”, merasa kurang puas, orang itu bertanya lagi, “Apakah ada seseorang dimuka bumi ini yang kepandaianya melebihiimu?” Nabi Musa spontan menjawab tegas, “Tidak ada!”<sup>19</sup>

Allah Taala mewahyukan kepada Musa as, bahwa ada salah seorang hamba Allah yang tinggal di tempat pertemuan dua laut yang mempunyai ilmu, yang belum diketahui oleh nabi Musa, lalu nabi musa pergi untuk menemui orang itu untuk mendapatkan penjelasan bahwa tempat pertemuan diantara dua laut terdapat tanda kebesarannya yaitu bila ikan yang mati, yang

---

<sup>19</sup> Fuadi, M.Alwi. 2007. Nabi Khidir. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

ada dalam keranjang itu menjadi hidup kembali.<sup>20</sup> Pada saat Musa dan muridnya tiba dipertemuan antara dua laut itu, maka Musa menyaksikan ikan-ikan bergerak-gerak lalu melompat ke dalam air. Dan Allah swt telah menahan mengalirnya air di atas laut dan menjadikannya seperti lengkungan atau aliran terusan air, sehingga ikan itu bisa berjalan di dalamnya.

Lalu Musa dan muridnya melanjutkan perjalanan dan telah sampai ditempat yang jauh, karena mereka lupa dan meneruskan perjalanan begitu jauh sampai keletihan dan merasa lapar, maka berkatalah Musa kepada muridnya “*Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita benar-benar merasa lapar akibat perjalanan ini*”, pemuda itu berkata: “*tahukah tuan apa yang kita alami dengan ikan itu ketika kita berlindung ke batu besar, ikan itu telah menempuh jalannya ke laut dengan cara yang aneh, karena ia telah bergerak-gerak dalam keranjang dan hidup kembali, lalu menjatuhkan dirinya ke laut ketika aku lalai. Dan sesungguhnya aku lupa untuk menyampaikan kepada tuan mengenai ikan itu, dan tiadalah yang menjadikan aku lupa untuk menyebutkannya kecuali setan*”. Musa berkata “*itulah tempat yang kita cari-cari, karena hal itu pertanda bahwa kita akan mencapai tujuan yang sebenarnya, yaitu bertemu dengan Khidir*”. Lalu keduanya pun kembali berjalan menuju tempat semula. Mereka tahu bahwa mereka telah melampaui tempat tinggal orang alim itu.<sup>21</sup>

Kisah tersebut menjelaskan tentang kesabaran Nabi Musa dalam berusaha menjumpai hamba Allah yang saleh itu dengan menjadikan ikan yang telah mati bisa hidup kembali dan melompat ke air sebagai indikator tempat pertemuan mereka. Namun jika Allah berkehendak, bisa saja dengan mudah tanpa menentukan tempat pertemuan yang jauh. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat terjadi tanpa proses dan waktu.<sup>22</sup>

### **Munasabah dengan Ayat Sebelum/ Sesudahnya**

Menurut Shihab yang dikutip oleh Baidan bahwa *munasabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Quran baik surat maupun ayat yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya. Terminologi ini menunjukkan keterkaitan antara surat yang satu dengan lainnya atau ayat yang satu dengan lainnya di dalam AlQuran. Maka pada surat Al-Kahfi ini akan dijelaskan kemiripan-kemiripan antar ayat dan antar surat.

### **Munasabah Antar Ayat**

Munasabah ayat ini terdapat dalam beberapa rangkaian kisah, ayat 67-68 menceritakan bahwa bagaimana Nabi Musa tidak akan sanggup sabar atas sesuatu yang belum mempunyai pengetahuan yang cukup dengan hal itu.<sup>23</sup> ayat 69-70 menceritakan kesanggupan Nabi Musa untuk bersabar, dan Nabi Khaidir berpesan untuk jangan menanyakan sesuatu apapun.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. Terjemah Tafsir al-Maraghi. Semarang: CV. Toha Putra.

<sup>21</sup> Ibid. hal. 352.

<sup>22</sup> M. Quraish, Shihab. 2012. Al-Lubab. Tangerang: Lentera Hati

<sup>23</sup> Maraghi. Op.cit. hal. 340.

<sup>24</sup> Fuadi. Op.cit. hal. 39.

### **Munasabah dengan Surat Sebelumnya (QS. Al-Isra).**

Surat Al-Isra dimulai dengan *tasbih*, sedang surat Al-Kahfi dimulai *tahmid*, yang keduanya merupakan dua pernyataan yang sering disebutkan bersama-sama dalam segala pembicaraan.<sup>25</sup> Kemiripan dengan surat setelahnya (QS.Maryam). Hubungan antara surat Al-Kahfi dengan surat Maryam yaitu masing-masing surat memiliki keajaiban yang menunjukkan kekuasaan Allah. Seperti kisah kelahiran Nabi Yahya dari seorang ayah yang tua dan seorang ibu yang sudah mandul, dan kisah kelahiran Nabi Isa hanya dari seorang ibu tanpa ayah.<sup>26</sup>

### **Hukum yang Terkandung**

Pada beberapa surah yang diangkat penulis dalam makalah tafsir tematik mengenai manajemen kesiswaan di lembaga pendidikan islam ini, dari enam surah yang telah dianalisis, yaitu yang pertama pada surah Al-Kahfi ayat 23-24 dan ayat 69, surah Al-Hasyr ayat 18, surah Az-Zumar ayat 29, An-Nahl ayat 125, dan Al-Furqan ayat 74. Dimana keenam surah yang diangkat oleh penulis merupakan ayat-ayat yang mengandung makna dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan sendiri, baik dari kegiatan/proses manajemen dan pada kegiatan kesiswaan.

Seperti pada surah Al-Kahfi ayat 23-24 dan surah Al-Hasyr ayat 18 yang menerangkan bahwa dalam merencanakan suatu tujuan, kita harus bisa mempersiapkan secara maksimal sesuai dengan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tersebut, agar tujuan yang akan dituju dapat terwujud. Namun tidak lupa untuk berdoa dan bertawakal atas usaha yang kita rencanakan. Sehingga disetiap perencanaan yang kita buat akan menjadi lebih efektif dan efisien. Kemudian pada surah Az-Zumar ayat 29, bahwa dikatakan pada pengorganisasian atau staffing itu juga perlu dilakukan, akan masing-masing individu dapat bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Sedangkan pada surah an-Nahl Ayat 125, pengontrolan atau evaluasi dari seorang pemimpin, yang dalam hal ini dipegang oleh wakil kepala bidang kesiswaan agar dapat diikuti sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai secara bersama. Agar antara satu dengan yang lain dapat saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan yang akan dituju hingga menjadi kerja team yang baik. Lalu pada surah Al-Kahfi ayat 69, dimana didalam surah ini terkandung bahwa pembinaan kepada peserta didik perlu dilakukan untuk menjadikan peserta didik dapat berkembang dan memiliki keahlian di masing-masing kompetensi mereka. Dan yang terakhir pada surah Al-Furqan Ayat 74 yang di dalam surah ini terkandung makna bahwa ketika anak sudah dilahirkan di dunia, maka kita sebagai orang tua harus dapat menjadikan anak kita menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik, yang berprestasi. Dalam hal ini suatu lembaga pendidikan, khususnya dalam lembaga pendidikan islam untuk dapat mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kompetensi yang telah dibina dan dilatih sesuai bakat dan minat yang dimilikinya.

---

<sup>25</sup> Maraghi. Op.cit. hal.221.

<sup>26</sup> Depag RI. 2009. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 5 (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Quran Depag. Hal. 304-305.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dianalisis, tafsir tematik yang diangkat dalam bidang manajemen kesiswaaan dalam QS. Al-Kahfi Ayat 23-24 dan 69, QS Al-Hasyr Ayat 18, QS Az-Zumar Ayat 29, QS An-Nahl Ayat 125, serta QS Al-Furqan Ayat 74, memberikan penjelasan tentang manajemen kesiswaan dalam perspektif Al-Quran, yaitu setiap kegiatan kesiswaan yang akan dilaksanakan, harus didasarkan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol yang baik, serta pembinaan kepada peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minatnya serta kompetensi yang dimilikinya, sehingga menjadi *dzurriyat* yang *qurrota ayun* bagi kedua orang tuanya dan juga para dewan guru selaku pendidik yang berada di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alquran dan terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008).
- Atik Wartini, *Tafsir Tematik Kemenag (Studi Al-Quran dan Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta, 2020)
- Depag RI. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 5 (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Quran Depag, 2009)
- Fantika Vera Entrisnasari dkk, *Implementasi Strategis Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Al-Quran, Journal Insania*, Vol 25, No. 2, Juli Desember 2020.
- Fuadi, M.Alwi. *Nabi Khidir*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007)
- Hartani, A. L. (2011). *Manajemen Pendidikan* (S. Purba, Ed.).
- Hindun Maisaroh, “*Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di MAN Kota Batu*”, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)
- Ibnu Kharis, *Tafsir Surat Al-Kahfi ayat 23-24: Nabi Muhammad diingatkan untuk ucapkan InsyaAllah*, Journal Islami.co. 2020
- Luqman Al-Hakim, 2020, *Sistem Pembinaan Peserta Didik Dalam QS Al- Kahfi Ayat 65-82 (Studi Tafsir Pendidikan)*, Tadibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Volume VIII Nomor 2, Maret-Agustus 2020.
- M. Quraish, Shihab, *Al-Lubab*. (Tangerang: Lentera Hati, 2012)
- M. Sjaroni, 2014, *Studi Tafsir Tematik*, Jurnal Study Islam Panca Wahana I edisi 12, tahun 10, 2014.
- Muttaqin Al Zamzami. *Etika Menuntut Ilmu dalam QS Al Kahfi ayat 60-82, Reinterpretasi kisah Nabi Musa dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar*, Jurnal Pendidikan Islam elTarbawi Volume XI No 1 2018, hal 219-230.
- Manna Khalil al-Qattan (diterjemahkan oleh Mudzakir AS), *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, (Jakarta, PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2011)
- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. (Semarang: CV. Toha Putra, 1993)
- Tafsir Al-Quran Tematik, *Spiritualitas dan Akhlak*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2010, Seri 1, 2010.
- An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi, Referensi: <https://tafsirweb.com/10816-quran-surat-al-hasyr-ayat-18>.

Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah,  
Referensi: <https://tafsirweb.com/4473-quran-surat-an-nahl-ayat-125>.

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir  
Universitas Islam Madina, Referensi: <https://tafsirweb.com/8691-quran-surat-az-zumar-ayat-29>.